

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU LANSIA TENTANG *PERSONAL HYGIENE*

Pipit Festi Wiliyanarti¹⁾, Lu'lu'il Barroqoh²⁾, Siti Aisyah³⁾

^{1,3} Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

email: pipitfesti@fik.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Personal hygiene mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan fisik lansia. Gangguan personal hygiene pada lansia diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan serta kelemahan fisik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku lansia tentang personal hygiene di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Sampang. Desain penelitian adalah pre-experimental design yang berfokus pada one group pretest-posttest design. Populasi semua lansia yang mengalami gangguan personal hygiene sebanyak 35 lansia dengan sampel sebesar 32 lansia. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability purposive sampling. Data yang terkumpul melalui kuesioner yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene lansia, selanjutnya dianalisis dengan uji Wilcoxon signed ranks test untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon signed ranks test didapatkan $p = 0,000$ menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku lansia tentang personal hygiene. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan media yang tepat mampu meningkatkan pemahaman lansia terhadap pentingnya personal hygiene. Perilaku personal hygiene secara tidak langsung dapat meningkatkan status kesehatan pada lansia. Dibutuhkan kerjasama pelayanan kesehatan dan support keluarga dalam personal hygiene.

Kata kunci: audiovisual, lansia, pendidikan kesehatan, personal hygiene

Abstract

Personal hygiene affects the health and physical well-being of the elderly. Many elderly people suffer from personal hygiene problems as a result of a lack of knowledge. The purpose of this study was to determine the effect of health education with audiovisual media on elderly behavior about personal hygiene in RT 02 RW 02 Dalpenang Village Sampang. The research design used was pre-experimental design which focused on one group pretest-posttest design. The total number of elderly people who had personal hygiene problems was 35 and the sample size was 32. This study used non probability purposive sampling technique. The questionnaire data contained knowledge, attitude and personal hygiene behavior of the elderly. The Wilcoxon signed ranks test was used to determine the effect on the data. The Wilcoxon signed ranks test results showed that $p = 0,000$, indicating that health education through audiovisual media has an effect on the behavior of the elderly regarding personal hygiene. Implementing health education through appropriate media can help the elderly understand the importance of personal hygiene. Personal hygiene practices can indirectly improve the health of the elderly. Personal hygiene required collaboration between health services and family support.

Keywords: audiovisual, elderly, health education, personal hygiene

1. PENDAHULUAN

Kurangnya perawatan diri pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan pada usia tua. Pentingnya *personal hygiene* tidak menjadi perhatian utama para lansia. Penyebab dari kurangnya perawatan diri selain karena kemunduran juga disebabkan kurangnya pengetahuan lansia terhadap

personal hygiene (Soleman et al., 2021). Kurangnya pengetahuan terhadap *personal hygiene* pada lansia diperlukan pendidikan kesehatan. Hal ini dimaksudkan agar para lansia mampu mandiri atau mendapat bantuan yang minimal. Lansia memahami kebersihan perorangan seperti kebersihan

gigi dan mulut, kebersihan kulit dan badan serta rambut.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam jangka beberapa tahun terakhir ini jumlah penduduk lanjut usia di dunia mengalami peningkatan. Secara global, terdapat 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Report, 2021). Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Selain itu, pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat 33 negara yang memiliki jumlah lansia mencapai lebih dari 10 juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara berkembang.

Secara global, proporsi penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6% pada tahun 1990 menjadi 9,3% pada tahun 2020. Proporsi tersebut diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 16% pada tahun 2050. Artinya, satu dari enam orang di dunia akan berusia 65 tahun atau lebih. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia di Indonesia pada 2021. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia (BPS Jatim, 2021).

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia pada masa yang akan datang membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Di sisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data WHO tentang gangguan *personal hygiene* berkisar antara 19% hingga 32%. Hasil Riskesdas 2018 tentang tingkat ketergantungan pada lansia adalah ketergantungan mandiri atau ketergantungan ringan sebanyak 96,3%, ketergantungan sedang 1,2% dan ketergantungan berat/total 2,6% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan, menurut data di Jawa Timur pada hasil Sensus Penduduk 2020, diketahui penduduk lansia di Jawa Timur pada tahun 2020 telah mencapai 13,10% atau sekitar 5,29 juta yang menandakan bahwa struktur penduduk Jawa Timur tergolong penduduk tua dan yang mengalami gangguan *personal hygiene* mencapai 8-13% (BPS Jatim, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan di Kelurahan Dalpenang Sampang,

lansia yang mengalami gangguan *personal hygiene* berjumlah 35 orang. Gangguan *personal hygiene* yang sering dialami lansia di daerah Kelurahan Dalpenang Sampang didapatkan data antara lain gatal-gatal, kuku jarang dirawat dan sering sakit gigi. Adapun lansia yang mengalami gangguan *personal hygiene* didapatkan data 10 orang menyatakan terbiasa tidak melakukan bersih diri dan hanya cuci tangan kaki serta mengganti baju bila badan merasa gerah.

Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan antara lain adanya perubahan motorik yaitu berkurangnya kekuatan, kecepatan dan belajar keterampilan baru (Wiliyanarti, 2018).

Penurunan fungsi tubuh pada lansia atau ketidakmampuan lansia dalam memenuhi *personal hygiene* dapat mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan kecil yang terjadi dalam kemampuan lansia yaitu: perubahan fisik, perubahan mental dan psikososial, sehingga mempunyai dampak atau sebab untuk meningkatkan kepercayaan pada lansia (Paramita, 2021). Dampak yang sering timbul pada masalah *personal hygiene* adalah dampak fisik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga dan gangguan fisik pada kuku. Dampak psikososial yakni masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (Safitri et al., 2019).

Permasalahan yang berkaitan dengan lanjut usia secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, biologi, mental maupun sosial ekonomi (Wirata, 2021). Semakin lanjut usia seseorang, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik yang dapat mengakibatkan kemunduran peranan sosialnya (Festi, 2017). Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan kebersihan diri, sehingga dapat meningkatkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Ketidakmampuan lansia dalam merawat diri memerlukan dukungan dari keluarga untuk melakukan *personal hygiene*

yang baik. Selain itu pemberian informasi pelayanan kesehatan yang memadai juga sangat diperlukan bagi lansia agar dapat mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai (Kemenkes RI, 2018; BPS Jatim, 2021; Budi, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* yaitu pengetahuan. Akibat kurang pengetahuan tentang *personal hygiene* mengakibatkan *personal hygiene* yang kurang. Kurangnya pengetahuan pada lansia tentang *personal hygiene* perlu dilakukan penyuluhan melalui media audio visual. Pemberian pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* pada lansia merupakan hal yang penting agar lansia dapat lebih memperhatikan perilaku dalam melakukan *personal hygiene*.

Kelebihan menggunakan media audio visual salah satunya yaitu lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak. Menurut Aryadillah (2017), penggunaan media audio visual untuk penyuluhan tentang *personal hygiene* akan mempermudah lansia untuk memahami pentingnya *personal hygiene*. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan kajian mengenai analisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual terhadap perilaku lansia tentang *personal hygiene* di Kelurahan Dalpenang Sampang. Dengan menggunakan audio visual, lansia akan lebih tertarik dan mau mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh peneliti. Jika menggunakan leaflet akan berisiko informasi tidak bisa diterima oleh lansia karena faktor tingkat pendidikan serta kemunduran fisik lansia. Inovasi baru bisa disampaikan sesuai keadaan lansia.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku lansia tentang *personal hygiene* di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Sampang.

2. METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental dengan pendekatan *pre-eksperimental design* yang berfokus pada *one group pretest-posttest design* yaitu dengan cara sebelum diberikan perlakuan variabel diobservasi atau diukur terlebih dahulu (*pretest*). Setelah itu dilakukan *treatment/*

perlakuan dan setelah *treatment* dilakukan pengukuran/ observasi (*posttest*) kembali.

Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Variabel terikatnya adalah perilaku *personal hygiene* pada lansia. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual adalah upaya untuk memberikan informasi dan pesan melalui alat bantu yang berupa audio visual tentang *personal hygiene* pada lansia. Sebelumnya, dilakukan pengambilan data (*pretest*) dengan wawancara tertutup 1 hari sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan berdurasi 40 menit untuk masing masing pertemuan. Selanjutnya, dilaksanakan *posttest* dengan kuesioner tertutup dalam kurun waktu 2 minggu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual.

Perilaku *personal hygiene* lansia adalah skor tentang perilaku perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan pribadi. Kuesioner perilaku *personal hygiene* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Chairil (2017) yang telah dilakukan modifikasi oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari pertanyaan pengetahuan, sikap dan perilaku. Hasil reliabilitas instrumen 0,85 dan validitas instrumen 0,88. Adapun indikator penilaian pengetahuan dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Jawaban “ya” bernilai 1 dan “tidak” bernilai 0. Indikator penilaian sikap menggunakan skala likert yang terdiri dari tidak setuju nilai 0, setuju nilai 1 dan setuju sekali nilai 2. Pada instrumen perilaku menggunakan ceklis dengan “ya” nilai 1 dan “tidak” nilai 0. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang berjumlah 35 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh besar sampel 32 lansia dengan pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Adapun kriteria inklusi adalah lansia yang bertempat tinggal di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpanang Kecamatan Sampang, Lansia yang sehat, dapat berkomunikasi dengan baik dan berada di tempat saat dilakukan pengambilan data. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner tertutup, yang terdiri dari 15 pernyataan yang dijawab oleh responden. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik

penelitian pada nomor Skep/070/KEPK/III/2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	34
Perempuan	21	66
Usia (Tahun)		
45-59	4	13
60-74	24	75
75-90	4	13
>90	0	0
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	5	16
SD	9	28
SMP	7	22
SMA	7	22
Perguruan tinggi	4	13
Pekerjaan		
Bekerja	9	28
Tidak Bekerja	23	72
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 21 orang (66%), sebagian besar lansia berusia 60-74 tahun yaitu 24 orang (75%), pendidikan SD, SMP dan SMA dengan perbandingan yang hampir sama. Sebagian besar lansia tidak bekerja berjumlah 23 orang (72%).

Tabel 2. Identifikasi Pengetahuan *Personal Hygiene* Sebelum dan Setelah diberi Pendidikan Kesehatan melalui Media Audiovisual

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	1	3	29	91
Cukup	3	9	2	6
Kurang	28	88	1	3
Jumlah	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, lansia yang mempunyai tingkat pengetahuan baik meningkat sebesar 88% sedangkan tingkat pengetahuan cukup dan kurang mengalami penurunan.

Tabel 3. Sikap dan Tindakan *Personal Hygiene* Sebelum dan Setelah Diberi Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual

Variabel	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Sikap <i>Personal Hygiene</i>				
Positif	8	25	30	94
Negatif	24	75	2	6
Tindakan <i>Personal Hygiene</i>				
Mampu	5	16	29	91
Tidak Mampu	27	84	3	9
Jumlah	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, ada peningkatan sikap positif *personal hygiene* sebesar 69% dan peningkatan kemampuan tindakan *personal hygiene* sebesar 75%.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual terhadap Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) *Personal Hygiene* Lansia

Variabel	Mean		Z	Sig
	Pre	Post		
Pengetahuan	45.8	64.5	-6.897	0.00
Sikap	47,5	69.5	-7.875	0.00
Tindakan	46.2	68.5	-7.575	0.00

Uji Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test, alpha 0.05

Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi bahwa tingkat signifikansi untuk variabel pengetahuan, sikap dan tindakan masing-masing adalah 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *personal hygiene* lansia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan *personal hygiene* lansia sebelum

diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 28 orang (88%). Pengetahuan lansia yang kurang terhadap *personal hygiene* di pengaruhi oleh tingkat pendidikan lansia. Dan banyak lansia yang tidak mengetahui tentang *personal hygiene* diakibatkan kurangnya informasi tentang *Personal hygiene* dan pentingnya *personal hygiene* bagi kesehatan mereka. Setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual lansia mengalami peningkatan pengetahuan *personal hygiene* yang dari awalnya tidak tahu menjadi tahu pentingnya *personal hygiene* berjumlah 29 orang (91%). Ditunjukkan juga pada saat dilakukan evaluasi materi di setiap akhir pertemuan, lansia mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan benar.

Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* salah satunya adalah pengetahuan, karena pengetahuan tentang hygiene akan memengaruhi praktik hygiene seseorang. Para lansia menyatakan dirinya tidak mengetahui akibat dari *personal hygiene* yang buruk sehingga lansia tidak melakukan *personal hygiene* secara maksimal (Hardono et al., 2019).

Lansia mengalami penurunan motivasi untuk melakukan *personal hygiene* antara lain karena kelemahan atau kondisi sakit (Budi, 2017). Namun hal ini saja tidak cukup karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan *hygiene*. Kesulitan internal yang mempengaruhi akses praktik *hygiene* adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Pendidikan kesehatan menyampaikan sebuah pesan yang lebih menarik dan mudah dipahami sasaran. Perilaku yang terdiri dari kognitif, sikap dan psikomotor dalam pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media yang tepat antara lain dengan media audiovisual dapat merangsang indra lansia (Jannah, 2022). Berdasarkan kajian teori tentang penggunaan media pendidik yaitu teori segitiga Edgar, menyatakan bahwa peserta didik akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan dan 90% dari yang dilakukan. Media dengan audiovisual lebih mudah ditangkap dibandingkan dengan media satu dimensi (Aryadillah, 2017). Pendidikan kesehatan sangat berperan selain

proses penyadaran masyarakat dalam pemberian dan peningkatan pengetahuan juga merupakan upaya untuk merubah perilaku seseorang.

Personal hygiene yang baik membutuhkan pengetahuan yang baik tentang cara melakukan *personal hygiene* yang benar seperti bagaimana cara memotong kuku, cara merawat gigi yang benar, kapan harus melakukan perawatan rambut dan lain-lain (Fooladi, 2010; Cowdell, 2011; Wirata, 2021). Dengan demikian, tingkat pengetahuan individu akan berpengaruh kemampuannya dalam mempertahankan *personal hygiene* yang baik. Pendidikan kesehatan melalui media audio visual memiliki kelebihan salah satunya adalah mendorong dan meningkatkan motivasi karena media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar (PH et al., 2018). Media audiovisual mampu meningkatkan daya ingat karena tidak hanya mengandalkan indera pendengaran, namun indera penglihatan juga sangat berperan penting untuk membantu mengingat materi yang disampaikan (Aryadillah, 2017).

Pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan pada lansia dilakukan selama 1 minggu sebanyak 4 kali pendampingan. Lansia kurang memahami *personal hygiene* yang baik dan benar. Setelah diberikan stimulus lansia sangat antusias dengan pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti. Lansia memahami bahwa pendidikan yang diberikan oleh peneliti baik untuk kesejahteraan lansia. Setelah itu lansia bersedia mempelajari lebih jauh lagi tentang *personal hygiene* yang baik dan benar serta mampu menerapkan pengetahuan dengan menyatakan setuju untuk melakukan *personal hygiene* secara rutin.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menunjukkan adanya reaksi kesesuaian terhadap stimulus yang diberikan. Penentuan sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, karena sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi untuk mengatasi kurangnya pengetahuan klien, sehingga memperbaiki sikap, serta merubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir

dari fase kehidupannya (Wiliyanarti et al., 2020). Kelompok yang dikategorikan sebagai usia lanjut ini akan mengalami suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan (Wiliyanarti, 2018). Berdasarkan batasan usia lanjut dimana penambahan usia menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologi dari berbagai sel, jaringan, organ dan sistem yang ada pada tumbuh manusia, sehingga terjadi kemunduran baik fisik, psikis, maupun emosional yang menyebabkan lansia mengalami ketidakberdayaan sehingga kemampuan diri menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan *personal hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan diri serta perilaku lansia menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kesehatan lansia sendiri (Soleman et al., 2021). Perubahan perilaku yang terdiri dari kognitif, sikap dan psikomotor dapat terjadi karena suatu proses yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang positif akan mengakibatkan perubahan perilaku kesehatan yang positif (Wiliyanarti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan banyak informasi pendidikan kesehatan yang baik untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dan merawat diri mereka sendiri dengan benar.

Informasi tentang *personal hygiene* yang disampaikan kepada lansia bisa menambah wawasan atau pengetahuan lansia tentang *personal hygiene* yang baik dan bagaimana cara melakukan pencegahan pada penyakit menular seperti skabies, ataupun penyakit lainnya. *Personal hygiene* merupakan masalah kesehatan pada lansia (Festi, 2017; Hardono et al., 2019). Secara tidak langsung pengetahuan yang semakin bertambah membuat lansia mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kesehatan individu.

Sikap *personal hygiene* lansia yang kurang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan lansia tentang *personal hygiene* yang dimiliki oleh lansia karena dengan bertambahnya pengetahuan lansia akan mempengaruhi sikap lansia terhadap *personal hygiene* menjadi lebih baik (Lopesi et al., 2018). Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual lansia mengalami peningkatan sikap terhadap

personal hygiene dari yang negatif menjadi positif (Ilham, 2021).

Lansia menyadari akan sikapnya terhadap *personal hygiene* yaitu kurang memperhatikan kondisi fisiknya. Lansia memiliki keinginan untuk mengubah sikap terhadap perilaku *personal hygiene* agar lebih baik lagi. Setelah menerima pendidikan kesehatan dari peneliti, lansia memandang jika apa yang disampaikan oleh peneliti memang benar dan baik untuk kesehatan lansia. Lansia mampu mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik lagi (PH et al., 2018).

Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Seseorang yang bersikap positif akan mewujudkan praktik atau tindakan yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata (Festi, 2017).

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkat kesehatan (Ilham, 2021). Kesejahteraan fisik lansia bisa terwujud dengan adanya perilaku sehat lansia dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebutuhan lansia yang optimal dapat terwujud (Wiliyanarti, 2018).

Pengetahuan dan sikap yang baik akan membawa tindakan yang baik. Tindakan merupakan realisasi dari pengalaman dan sikap yang menjadi perbuatan nyata. Tindakan juga respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh orang lain. Dari hasil penelitian, lansia yang semula tidak mampu melakukan demonstrasi tindakan *personal hygiene* setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual mampu melakukan demonstrasi dari hasil pengamatan peneliti.

Lansia merasakan jika *personal hygiene* yang dilakukan tidak sesuai dengan perilaku yang seharusnya dalam menjaga kesehatan pribadi. Lansia mampu mengubah perilaku *personal hygiene* lansia sesuai dengan yang dijelaskan oleh peneliti. Lansia mampu menjaga *personal hygiene* mereka dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan ada pengaruh pemberian

pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan pengetahuan, sikap dan tindakan *personal hygiene* lansia di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura.

Pemberian pesan berupa pendidikan kesehatan dengan sebuah media meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan (Hardono et al., 2019), pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada kelompok atau individu. Adanya pendidikan kesehatan diharapkan kelompok atau individu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan lansia dapat meningkatkan tindakan dalam *personal hygiene*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi lansia dalam melaksanakan *personal hygiene* adalah kemandirian lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang bahwa pengetahuan tentang kebersihan diri sebagian besar 34 lansia (34,52%) dikategorikan cukup dan kemandirian dalam melakukan aktivitas lansia sebagian besar 48 lansia (73,85%) dikategorikan mandiri (Lopesi et al., 2018; Ranandika et al., 2020).

Sehingga tindakan kemandirian lansia dalam *personal hygiene* sangat dibutuhkan. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual yang diberikan pada kelompok lansia dapat meningkatkan pengetahuan lansia. Menurut Wirata (2021) terdapat dampak positif pemberian edukasi terhadap pengetahuan individu. Media audiovisual adalah alat bantu melihat dan mendengar untuk menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran pada saat proses penyampaian bahan pengajaran. Media audiovisual yang digunakan dapat secara bersamaan sehingga respon lebih fokus pada materi yang diberikan. Media audiovisual memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pengertian dan informasi dengan cara yang konkret atau lebih nyata daripada yang disampaikan dengan kata-kata. Namun seseorang yang memiliki keterbatasan intelektual umum dibawah normal memerlukan waktu yang lebih lama untuk bereaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Pendidikan yang diberikan kepada individu dapat mengubah seseorang untuk berperilaku lebih baik, mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan, menjadikan kesehatan yang harus ditanamkan dalam diri

individu, bertanggung jawab terhadap kesehatan pribadi, kesehatan lingkungan dan masyarakat (PH et al., 2018).

Hal ini dapat dijelaskan bahwa manfaat menggunakan audio visual dalam pembelajaran adalah mempermudah menerima pembelajaran atau informasi, mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Karena sifat audiovisual gambar yang dibuat semenarik mungkin akan membuat lansia tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak, dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran yang diserap melalui penglihatan (visual) sekaligus dengan pendengaran (audio) tidak membosankan karena sifatnya yang beragam seperti: film tiga dimensi atau empat dimensi, dokumenter dan yang lainnya.

Penggunaan media audiovisual sangat berguna bagi klien dengan masalah-masalah komprehensif membaca dan defisit visual. Hal ini ditunjukkan pada saat dilakukan evaluasi materi di setiap akhir pertemuan, lansia mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan benar.

Selain itu menggunakan media audiovisual memiliki berbagai kelebihan yaitu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan), gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat diatur, biasanya berperan dalam pembelajaran tutorial dan bisa mengamati obyek yang sedang bergerak sehingga dapat meningkatkan ingatan. Penggunaan media audiovisual yang digunakan dalam proses pendidikan kesehatan atau penyuluhan dapat mengubah perilaku seseorang, dalam hal ini yaitu perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia. Hafifah et al. (2021) mengungkapkan bahwa informasi akan tersimpan sebanyak 20% jika disampaikan melalui media visual, 50% bila disampaikan melalui media audiovisual. Terkait efektivitas media audio visual, menurut Aryadillah (2017) bahwa panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75%-87%), sedangkan 13%-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indra yang lain. Semakin banyak panca indra yang dirangsang maka masuknya informasi akan semakin mudah. Media audio visual memberikan rasangan melalui mata dan

telinga. Perpaduan saluran informasi melalui mata yang mencapai 75% dan telinga 13% akan memberikan rangsangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Adanya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: antusias lansia mau mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan, pendidikan kesehatan yang disampaikan 4 kali berturut-turut dengan materi yang sama. Pendidikan kesehatan disampaikan melalui media audiovisual dalam bentuk *video slide* dapat diterima dengan baik oleh lansia.

Pada saat pelaksanaan penelitian, pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang disajikan dalam *video slide* membuat lansia tidak merasa bosan dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap isi video dan menonton video sampai selesai dengan serius. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dibuktikan juga dengan hasil kuesioner penelitian yang terjadi peningkatan skor dari yang sebelum diberi pendidikan pengetahuan, sikap dan tindakan *personal hygiene* lansia yang kurang menjadi baik. Adanya peningkatan tersebut mampu untuk mengubah perilaku seseorang sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia. Kebersihan diri seseorang sangat menentukan status kesehatan yang mana individu secara sadar dan atas inisiatif sendiri menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (Ferita et al., 2019). Pengetahuan yang dimiliki lansia memberikan penguatan dalam melakukan *personal hygiene* sehari-hari.

Pendidikan kesehatan melalui media audiovisual merupakan media yang disajikan dalam gambar dan suara yang merangsang indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini membuat informasi yang diberikan mudah diterima oleh lansia, membuat pengetahuan yang meningkat sehingga dapat mengubah sikap dan tindakan menjadi baik. Dengan pemberian rangsangan berupa pesan positif maka lansia dapat menerapkan dalam perilaku yang positif. Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang (Hafifah et al., 2021). Oleh karena itu, pengetahuan hendaknya bisa dipahami untuk dilaksanakan.

Selain itu dibutuhkan juga ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan

bagi masyarakat. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, sehingga faktor ini disebut juga faktor pendukung serta faktor penguat atau faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang walaupun orang mempunyai pengetahuan tentang perilaku sehat, tetapi tidak semua melakukannya. Hal lain yang dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga juga dibutuhkan untuk mendampingi lansia setelah lansia mendapatkan pendidikan kesehatan. Sehingga perilaku yang positif terkait *personal hygiene* lansia bisa menjadi langgeng.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebagian besar dalam kategori kurang, setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori baik. Sikap lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebagian besar dalam kategori negatif, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori positif. Tindakan lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebagian besar dalam kategori tidak mampu, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku lansia (pengetahuan, sikap, tindakan) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.

Saran kepada masyarakat diharapkan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu *personal hygiene* dalam aktifitas sehari-hari. Media audiovisual dapat digunakan sebagai alternatif dalam kegiatan program pendidikan kesehatan di pelayanan kesehatan.

5. REFERENSI

- Aryadillah, & Fitriansyah, F. (2017). Teknologi Media Pembelajaran (Teori & Praktik). *Herya Media*, 132.
- BPS Jatim. (2021). Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Budi, S. W. (2017). *Disusun oleh: Shinta Widanar Budi 201310201055*.

- Chairil & Hardiana. (2017). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 8(1), 29-36. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.524>
- Cowdell, F. (2011). And Skin Care. *Medsurg Nursing*, 20(5), 235–241.
- Perita, Y., Susanti, D., & Yumaeroh. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang *Personal hygiene* Saat Menstruasi Di Smpn 1 Gamping the Influence of Health Education Through Video Toward the Adolescent'S Knowledge Level on *Personal Hygiene* Dur. *Media Ilmu Kesehatan*, 8(3), 203–209.
- Festi, P., & Tamsuri, A. (2017). Social Support Approach: Development of Nursing Holistic Care Model in Surabaya. *Advanced Science Letters*, 23(12), 12540–12545.
- Fooladi, M. M., & Reed, J. (2010). Editorial: Disaster relief: Older people and care needs. *International Journal of Older People Nursing*, 5(1), 61–62. <https://doi.org/10.1111/j.1748-3743.2009.00206.x>
- Hafifah, V. N., Widad, S., Mabruro, N., & Laila, N. (2021). PKM Konseling *Personal hygiene* pada Lansia di Wilayah Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 655–661. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2790>
- Hardono, Siti Tohiriah, Wisnu Probo Wijayanto, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan *personal hygiene* pada lansia. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 29–40.
- Ilham, R., & Zainuddin. (2021). *Relationship between Knowledge and the Fulfillment of Personal hygiene on the Elderly in Gorontalo Province, Indonesia*. 23–26. <https://doi.org/10.47310/iarjimp.2021.v02i04.005>
- Jannah RZ & Laelasari E. (2022). Determinant Factors on Personal Hygiene in the Prevention of Covid19 in the Community of Bengkalis Regency, Riau, in 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(4), 229–236. <https://doi.org/10.20473/jkl.v14i4.2022.229-236>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Lopesi, O. R. D. F., Mudayati, S., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Kebersihan Diri Dengan Tingkat Kemandirian Melakukan Aktivitas *Personal hygiene* Lansia. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 844–852.
- Paramita, W. K. (2021). Systematic Review: Affecting Behaviour of Hygiene and Health Care of the Eldery. *Jurnal PROMKES*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i1.2021.69-78>
- PH, L., Yulianto, E., & Hermanto, H. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Personal hygiene* terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.2>
- Ranandika, I., Sukraandini, I., & Yanti, N. (2020). Pengalaman Lansia Dalam Melakukan *Personal hygiene* Di Lingkungan Banjar Lebih Dur Kaje Gianyar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9, 115. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.183>
- Report, U. A. (2021). *Delivering on the Transformative Results Unfpa Annual Report 2021*.
- Safitri, F., Marjulita, A., & Andika, F. (2019). Hubungan pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Kondisi Fisik dengan Personal Hygiene pada Lansia Di UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i2.249>

- Soleman, S. R., Mongkau, F. M., & Ekasuryadinata, I. B. (2021). Analisis Pengetahuan Lansia Terhadap Pemenuhan *Personal hygiene* Di Puskesmas Werdhi Agung. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(1), 74. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i01.p10>
- Wiliyanarti, P. F. (2018). *Buku Ajar Lansia* (1st ed.). UM Surabaya.
- Wiliyanarti, P. F., Notobroto, H. B., & Hamidah. (2020). Elderly efforts in improving social well-being: Qualitative study in surabaya. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(3). <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.03.252>
- Wirata, R. B., & Ballena, N. S. (2021). Effects of Health Education on Hygienic Self-Care Practices among Female Adolescent. *Journal of Health Education*, 6(2), 94–99. <https://doi.org/10.15294/jhe.v6i2.46521>